

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SUFISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Munirah, Abdina Totamu¹

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, munirah@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This article aims to reveal the implementation of Sufism education in Islamic education. The method used is qualitative literature study. The results of the study show that tasawuf has great potential because it can offer liberation of spiritual crises, invites people to know themselves, to get to know their God better to obtain his guidance. This is a guideline in human life that is very effective, so it is not tossed around by the storms of life. With the tasawuf approach in this era, more emphasis on the social moral reconstruction of the community so that the emphasis is more intense on strengthening faith in accordance with the principles of Islamic creed, and the evaluation of worldly life is as important as ukhrawi life in efforts to anticipate the era of globalization.

Keywords: Sufism Education, Islamic Education.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pendidikan sufisme dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif bersifat studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf mempunyai potensi besar karena dapat menawarkan pembebasan krisis spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, untuk lebih mengenal Tuhannya untuk memperoleh bimbingan-Nya. Hal ini menjadi pedoman dalam kehidupan manusia yang sangat ampuh, sehingga tidak terombang ambing oleh badai kehidupan. Dengan pendekatan tasawuf di era ini, lebih menekankan pada rekonstruksi sosial moral masyarakat sehingga penekanannya lebih intens pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, dan penilaian kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi dalam upaya mengantisipasi era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Sufisme, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Munir Mul Khan, pendidikan sufistik dapat terwujud dengan redefinisi dan rekonseptualisasi pendidikan agama Islam. Dimana pendidikan agama Islam hanya bersifat tempelan atau mengikut pada sistem pendidikan nasional atau pendidikan umum. Akibatnya, pendidikan hampir selalu gagal melahirkan manusia-manusia kreatif yang memiliki gairah penemuan teori iptek atau pengembangan teori tersebut. Rekonseptualisasi itu meliputi pendidikan agama Islam mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Signifikansi rekonseptualisasi dan/ atau redefinisi pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam selama ini cenderung kognitif doktrinal. Pendidikan agama Islam haruslah lebih menitikberatkan pada sisi afektif, bagaimana peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari guru ataupun pengalaman pribadi di luar sekolah dapat membentuk kesadaran berketuhanan.¹

Pendidikan Islam dan tasauf dalam berbagai aspek, memiliki tujuan yang sama, yakni berupaya mendekatkan manusia kepada Allah swt., dan mewujudkan insan kamil pada dirinya dalam arti luas, sehingga yang bersangkutan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, implementasi nilai tasauf dalam pendidikan Islam terutama di era globalisasi yang ditandai dengan krisis spiritual, sangat penting untuk dikaji secara cermat dan mendalam.²

Dewasa ini, kajian tentang sufisme semakin banyak diminati orang sebagai buktinya adalah, semakin banyaknya buku yang membahas sufisme di sejumlah perpustakaan, di negara-negara yang berpenduduk muslim, juga Negara-Negara barat sekalipun yang mayoritas masyarakatnya non muslim, ini dapat menjadi salah satu alasan betapa tingginya ketertarikannya mereka terhadap sufisme. Hanya saja, tingkat ketertarikan mereka tidak dapat diklaim sebagai sebuah penerimaan bulat-bulat terhadap sufisme, jika diteliti lebih mendalam, ketertarikan mereka terhadap sufisme dapat dilihat pada dua kecenderungan terhadap kebutuhan fitrah atau naluriah dan kedua karena kecenderungan pada persoalan akademis.

¹Pendidikan Sufistik (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU) From: <https://rofiqnasihudin.blogspot.com/2010/10/pendidikan-sufistik-telaah-pemikiran.html>

²Implementasi Nilai-nilai Tasauf dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi) From: <https://karyailmiat.blogspot.com/2014/01/nilai-nilai-tasauf-dalam-pendidikan.html>

Kecenderungan pertama mengisyaratkan bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual atau rohani, kesejukan dan kedamaian hati merupakan salah satu kebutuhan yang ingin mereka penuhi melalui sentuhan spiritual ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Barmawie Umarie bahwa setiap rohani manusia senantiasa rindu untuk kembali ke tempat asal, selalu rindu kepada kekasihnya yang tunggal. Adapun kecenderungan yang kedua mengisyaratkan bahwa sufisme memang menarik untuk dikaji secara akademis-keilmuan. Boleh jadi, dengan kecenderungan yang kedua ini, kajian sufisme hanya berfungsi sebagai pengayaan keilmuan di tengah keilmuan-keilmuan lain yang berkembang di dunia. Kedua kecenderungan di atas menuntut keharusan adanya pengkajian sufisme dalam kemasan yang proporsional dan fundamental.

Hal ini dimaksudkan agar sufisme yang kian banyak menarik peminat itu dapat dipahami dalam kerangka ideologis yang kuat, di samping untuk memagari sufisme dalam jalur yang benar. Jika tulisan ini dapat diterima jelas dipandang perlu untuk merumuskan sufisme dalam Islam dalam kemasan yang dilengkapi dengan dasar-dasar atau landasan yang kuat tentang keberadaan sufisme itu sendiri. Sebagian ahli sejarah yang lain menyebutkan bahwa Abdak, singkatan dari Abdul Karim, (wafat 210 H) adalah yang pertama-tama menyebut diri sebagai sufi. Dr. Fahd kemudian menukil pernyataan seorang Ulama Syâfi'iyah bernama Muhammad bin Ahmad al-Malthi as-Syâfi'i yang menyebutkan dalam kitabnya, at-Tanbîh wa ar-Raddu 'ala Ahli al-Ahwâ' wa al-Bida', bahwa Abdak adalah pemimpin salah satu firqah di antara *firqah-firqah zindiq*. Muhammad al-Malthi selanjutnya menyebutkan dalam kitabnya itu bahwa di antara ciri firqah ini adalah mengharamkan semua apa yang ada di dunia kecuali makanan pokok. Dan dunia semuanya tidak halal kecuali jika dengan kepemimpinan seorang Imam yang adil. Bila tidak ada imam yang adil, maka dunia itu semuanya haram, begitu juga bermu'amalah dengan penghuninyapun haram. Nama dari golongan ini adalah al-'Abdakiyah, sebab Abdak-lah yang telah meletakkan asas ajaran ini bagi mereka, dialah yang mengajak mereka untuk mengikuti ajaran ini dan memerintahkan untuk memercayainya.³

³Fahd bin Sulaiman al-Fuhaid, Sufi atau Shufi, Kapan dan Bagaimana Tahap Kemunculannya, Read more <https://almanhaj.or.id/4055-sufi-atau-shufi-kapan-dan-bagaimana-tahap-kemunculannya.html>

B. PEMBAHASAN

Kata “Shufi” berasal dari bahasa Yunani “*Shufiya*” yang artinya: hikmah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata ini merupakan penisbatan kepada pakaian dari kain “Shuf” (kain wol) dan pendapat ini lebih sesuai karena pakaian wol di zaman dulu selalu diidentikkan dengan sifat zuhud, Ada juga yang mengatakan bahwa memakai pakaian wol dimaksudkan untuk bertasyabbuh (menyerupai) Nabi ‘Isa al-Masih ‘alaihiassalam (Lihat kitab kecil “*Haqiqat Ash Shufiyyah Fii Dhau’il Kitab was Sunnah*”, tulisan Syaikh DR. Muhammad bin Rabi’ al-Madkhali).

Tasauf merupakan suatu ajaran untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah bahkan kalau bisa menyatu dengan Allah melalui jalan dan cara, yaitu *maqâmât* dan *ahwâl*. Dalam perkembangannya tasawuf mendapatkan berbagai kendala, ada pendapat yang mengatakan bahwa tasauf bukan berasal dari Islam itu sendiri tetapi merupakan pengaruh dari ajaran-ajaran agama lain yang diadopsi ke dalam Islam. Terlepas dari kontroversinya, tasauf merupakan salah satu khasanah penting dalam Islam yang menjadi bidang kajian khusus sampai saat ini.⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Ada perbedaan pendapat dalam penisbatan kata “Shufi”, karena kata ini termasuk nama yang menunjukkan penisbatan, seperti kata “Al Qurasyi” (yang artinya: penisbatan kepada suku Quraisy), dan kata “al-Madani” (artinya: penisbatan kepada kota Madinah) dan yang semisalnya. Ada yang mengatakan: “Shufi” adalah nisbat kepada Ahlush Shuffah (Ash Shuffah adalah semacam teras yang bersambung dengan masjid Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang dulu dijadikan tempat tinggal sementara oleh beberapa orang sahabat Muhajirin radhiyallahu ‘anhum yang miskin, karena mereka tidak memiliki harta, tempat tinggal dan keluarga di Madinah, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengizinkan mereka tinggal sementara di teras tersebut sampai mereka memiliki tempat tinggal tetap dan penghidupan yang cukup⁵. Lihat kitab *Taqdis al-Asykhath* tulisan Syaikh Muhammad Ahmad Lauh 1/34, -pen), tapi pendapat ini (jelas) salah, karena kalau benar demikian maka mestinya pengucapannya adalah: “Shuffi” (dengan huruf “fa” “yang didobel). Ada juga yang

⁴Tasauf dan Sufisme dalam Pandangan Islam, <https://www.tongkronganislami.net/tasawuf-dalam-islam/>

⁵Abdul Qodir Mahmud, *Falsafatu ash-Shufiyyah fi al-Islam*, 1996, h. 306.

mengatakan nisbat kepada “ash-Shaff” (barisan) yang terdapat di hadapan Allah ‘azza wa jalla, pendapat ini pun salah, karena kalau benar demikian maka mestinya pengucapannya adalah “Shaffi” (dengan harakat fathah pada huruf “shad” dan huruf “fa” yang didobel. Ada juga yang mengatakan nisbat kepada “ash-Shafwah” (orang-orang terpilih) dari semua makhluk Allah ‘azza wa jalla, dan pendapat ini pun salah karena kalau benar demikian maka mestinya pengucapannya adalah: “Shafawi”. Ada juga yang mengatakan nisbat kepada (seorang yang bernama) Shufah bin Bisyr bin Udd bin Bisyr bin Thabikhah, satu suku dari bangsa Arab yang di zaman dulu (zaman jahiliah) pernah bertempat tinggal di dekat Ka’bah di Mekah, yang kemudian orang-orang yang ahli nusuk (ibadah) setelah mereka dinisbatkan kepada mereka, pendapat ini juga lemah meskipun lafazhnya sesuai jika ditinjau dari segi penisbatan, karena suku ini tidak populer dan tidak dikenal oleh kebanyakan orang-orang ahli ibadah, dan kalau seandainya orang-orang ahli ibadah dinisbatkan kepada mereka maka mestinya penisbatan ini lebih utama di zaman para sahabat, para tabi’in dan tabi’ut tabi’in, dan juga karena mayoritas orang-orang yang berbicara atas nama shufi tidak mengenal qabilah (suku) ini dan tidak ridha dirinya dinisbatkan kepada suatu suku yang ada di zaman jahiliah yang tidak ada eksistensinya dalam Islam. Ada juga yang mengatakan dan pendapat inilah yang lebih dikenal nisbat kepada “ash-Shuf” (kain wol).

Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁶ Menurut Alwi Shihab, tasauf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara. Meski setelah itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kedatangan tarekat, apakah bersamaan dengan masuknya Islam atau datang kemudian. Perbedaan yang sama terjadi pula mengenai tasauf falsafi yang diasumsikan sebagai sumber inspirasi bagi penentuan metode dakwah yang dianut dalam penyebaran Islam tersebut.⁷

Tasauf adalah penafsiran bathin (psikologis) dari ayat-ayat Qur’an seperti: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah

⁶*Ibid.*, h. 306.

⁷Alwi Shihab, Sebuah Catatan Kecil dari “Tasauf di Indonesia”nya Alwi Shihab, From: <http://www.alwishihab.com/artikel/2014/9/21/pluralisme-bersyarat-teladan-nabi>

seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Dalam Tasauf, yang dimaksud pelindung dalam ayat ini juga termasuk pelindung secara psikologis, sebagaimana kita ketahui manusia banyak menggantungkan keberhargaan dirinya kepada dunia (seperti harta, jabatan, pasangan, teman, dan lain-lain). Dalam Tasauf, keberhargaan diri hanya boleh digantungkan kepada Allah. Karena jika memang mereka percaya Allah adalah yang paling kuat dan berharga, maka menggantungkan kepada selain Allah adalah taghut (sesembahan). Inilah kenapa dalam tareqahnya, seorang Sufi (penempuh Tasauf) harus bisa menjadikan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan penghargaan dirinya. Dalam istilah lain, Tasauf adalah ajaran untuk mencapai Tauhid secara bathin (psikologis).⁸

Tujuan sufisme adalah sebagai jalan hidup orang beriman yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan. Sufisme mengandung tujuan dalam dirinya sendiri dengan pengertian bahwa ia dapat memberikan jalan masuk bagi pengetahuan langsung tentang keabadian. Tujuan sufisme adalah sebagai jalan hidup orang beriman yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan. Sufisme mengandung tujuan dalam dirinya sendiri dengan pengertian bahwa ia dapat memberikan jalan masuk bagi pengetahuan langsung tentang keabadian.⁹

Salah satu upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan akal pikiran manusia dan membentuk jiwa kemanusiaan yang ada dalam diri manusia adalah dengan mengembangkan ilmu tasauf. Beberapa ajaran tasauf tersebut di atas dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam. Hal ini karena manusia sering kehilangan akal pikirannya dan jiwa kemanusiaannya tatkala manusia terbuai oleh kehidupan

⁸Sufisme, From: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>

⁹Kundharu Saddhono, dan Haniah, *Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Musthofa Bisri*,
From: [file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/124-Article%20Text-654-1-10-20190204%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/124-Article%20Text-654-1-10-20190204%20(1).pdf)

dunia. Disinilah pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing kehidupan manusia. Islam merupakan agama yang sesuai dengan akal pikiran manusia. Hanya Islam, agama yang membentuk jiwa kemanusiaan. Islam adalah agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Segala sesuatu yang tidak sejalan dengan akal pikiran manusia, dan segala sesuatu yang menjauhkan dari pembentukan jiwa kemanusiaan, itu tidak sejalan dengan fitrah manusia dan itu bukan dari Islam.¹⁰

Adapun aspek pertama dari upaya ini adalah segi falsafi dari pada tasauf, sedang aspek kedua adalah segi agamis. Kegiatan pertama bersifat pemikiran dan renungan, sedang kegiatan kedua amali. Dan segi amali dari tasauf muncul terlebih dahulu dari pada segi falsafinya. Para sufi itu memulai kegiatannya selamanya dari mujahadah dan riyadhah, bukan dengan merenung dan berpikir. Oleh karena itu ‘hati’ adalah lebih penting dari pada akal bagi para sufi, bahkan hati itu bagi para sufi adalah segalanya, karenanya hati mereka pandang sebagai “singgasana” bagi Allah Swt. Kegiatan di atas menunjukkan bahwa tashawuf bermula dari amalan-amalan praktis. Yakni laku mujahadah yang utama. Dari kepercayaan masyarakat tentang yang gaib, atau dari ajaran agama tentang adanya Tuhan, merangsang keinginan sebagian tokoh agama untuk mencoba bermeditasi, mencari jalan agar dapat bertemu muka dan mendapat wangsit secara langsung dari Tuhan atau Zat yang gaib. Baru sesudah diantara mereka berhasil makrifat kepada Tuhan dan mendapat wangsit, ada yang mencoba menyusun ajaran atau falsafah ketasaufannya dengan konsep-konsep hasil pemikirannya atau meminjam dan menggubah konsep-konsep ajaran orang lain. Dalam perkembangan tasauf misalnya, yang mula-mula timbul adalah gerakan zuhud yang meningkat ke laku tapa-brata atau mujahadah dan riyadhah dirintis oleh Ibrahim Bin Adham (w.777 M/162 H), dan Rabi’ah al-Adawiyah (w.801 M/185 H), dan lain-lainnya.¹¹

Sejarah Aliran Sufistik

Banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai asal usul ajaran tasauf, apakah ia berasal dari luar atau dari dalam agama Islam sendiri. Berbagai sumber

¹⁰Muis Sad Iman, Implementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam, From: <http://eprints.umpo.ac.id/1863/1/Kompilasi%20Artikel%2052%206.pdf>

¹¹Muis Sad Iman, Implementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam, From: <http://eprints.umpo.ac.id/1863/1/Kompilasi%20Artikel%2052%206.pdf>

mengatakan bahwa ilmu tasauf sangatlah membingungkan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasauf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasulullah, dan orang-orang Islam baru di daerah Irak dan Iran (sekitar abad 8 Masehi) yang sebelumnya merupakan orang-orang yang memeluk agama non Islam atau menganut paham-paham tertentu. Meski sudah masuk Islam, hidupnya tetap memelihara kesahajaan dan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan keduniaan. Hal ini didorong oleh kesungguhannya untuk mengamalkan ajarannya, yaitu dalam hidupnya sangat berendah-rendah diri dan berhina-hina diri terhadap Tuhan. Mereka selalu mengenakan pakaian yang pada waktu itu termasuk pakaian yang sangat sederhana, yaitu pakaian dari kulit domba yang masih berbulu, sampai akhirnya dikenal sebagai semacam tanda bagi penganut-penganut paham tersebut. Itulah sebabnya maka pahamnya kemudian disebut paham sufi, sufisme atau paham tasauf. Sementara itu, orang yang menganut paham tersebut disebut orang sufi.¹²

Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa asal usul ajaran tasauf berasal dari zaman Nabi Muhammad saw., berasal dari kata "beranda" (*suffa*), dan pelakunya disebut dengan ahl al-*suffa*, seperti telah disebutkan di atas. Mereka dianggap sebagai penanam benih paham tasauf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad.¹³

Pendapat lain menyebutkan tasauf muncul ketika pertikaian antar umat Islam pada zaman Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, khususnya karena faktor politik. Pertikaian antar umat Islam karena faktor politik dan perebutan kekuasaan ini terus berlangsung dimasa khalifah-khalifah sesudah Utsman dan Ali. Munculah masyarakat yang bereaksi terhadap hal ini. Mereka menganggap bahwa politik dan kekuasaan merupakan wilayah yang kotor dan busuk. Mereka melakukan gerakan 'uzlah, yaitu menarik diri dari hingar-bingar masalah duniawi yang seringkali menipu dan menjerumuskan. Lalu munculah gerakan tasauf yang dipelopori oleh Hasan Al-Bashiri pada abad kedua Hijriyah. Kemudian diikuti oleh figur-figur lain seperti Shafyan al-Tsauri dan Rabi'ah al-'Adawiyah.¹⁴

¹²Abdul al-Mun'in al-Hafani, al-Mausu'ah ash-Shuffiyyah, Dar ar-Rasyad, Kairo, 1992: h.165.

¹³Anwar M. Solihin, *Akhlaq Tasauf*, Bandung: Nuansa, 2005, h.177.

¹⁴*Ibid.*, h. 177.

Sufisme atau tasauf adalah salahsatu bentuk spiritualitas Islam yang diakui memiliki andil yang sangat besar dalam berbagai bidang pengembangan umat Islam di dunia, sepeninggalan Rasulullah dan para sahabat khulafaurrasyidin. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang datang kemudian, setelah fikih dan kalam. Dikatakan demikian sebab tasauf menempatkan dirinya pada posisi terdalam di balik praktik-praktik ritual yang disyariatkan, kemudian menjadi tindak lanjut amaliah, dari sekedar fikih dan pemikiran kalam yang diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Jika dilihat dari garis besar ajaran Islam, maka tasauf masuk dalam bidang ihsan, setelah iman dan Islam.¹⁵

Pendapat yang mengatakan bahwa sufisme/tasauf berasal dari dalam agama Islam:

1. Asal usul ajaran sufi didasari pada sunnah Nabi Muhammad. Keharusan untuk bersungguh-sungguh terhadap Allah merupakan aturan di antara para muslim awal, yang bagi mereka adalah sebuah keadaan yang tak bernama, kemudian menjadi disiplin tersendiri ketika mayoritas masyarakat mulai menyimpang dan berubah dari keadaan ini;
2. Seorang penulis dari mazhab Maliki, Abd al-Wahhab al-Sha'rani mendefinisikan Sufisme sebagai berikut: "Jalan para sufi dibangun dari Qur'an dan Sunnah, dan didasarkan pada cara hidup berdasarkan moral para nabi dan yang tersucikan. Tidak bisa disalahkan, kecuali apabila melanggar pernyataan eksplisit dari Qur'an, sunnah, atau ijma."¹⁶
3. Sufi tidak lain adalah ajaran untuk mencapai maqam Ihsan (sebagaimana tersebut dalam hadis) atau mencapai status *muqarrabûn* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah).
4. Tasauf adalah penafsiran bathin (psikologis) dari ayat-ayat al-Qur'an seperti: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (QS.29: 41).

¹⁵Konsep Pendidikan Sufistik Abdurrahman wahid, From: <https://www.kompasiana.com/arifrochman/55295190f17e61e15e8b457d/konsep-pendidikan-sufistik-abdurrahman-wahid>

¹⁶Siregar Rivay, *Tasauf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002. h. 38-40.

Dalam tasauf, yang dimaksud pelindung dalam ayat ini juga termasuk pelindung secara psikologis, sebagaimana diketahui manusia banyak menggantungkan keberhargaan dirinya kepada dunia (seperti harta, jabatan, pasangan, teman, dan lain-lain). Dalam tasauf, keberhargaan diri hanya boleh digantungkan kepada Allah. Karena jika memang mereka percaya Allah adalah yang paling kuat dan berharga, maka menggantungkan kepada selain Allah adalah taghut (sesembahan). Inilah kenapa dalam tariqahnya, seorang Sufi (penempuh Tasauf) harus bisa menjadikan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan penghargaan dirinya. Dalam istilah lain, tasauf adalah ajaran untuk mencapai tauhid secara bathin (psikologis).

5. Sisi psikologis (bathin) yang terdapat dalam ajaran-ajaran Kristen, Budha, dan lain-lain sebaiknya tidak menafikan keberadaan tasauf sebagai sisi psikologis (bathin) dalam ajaran Islam. Hal ini karena Islam adalah ajaran penyempurna sehingga tidak harus sepenuhnya baru dari ajaran-ajaran yang terdahulu. Adanya sisi bathin dalam ajaran-ajaran yang sebelumnya ada malahan memperkuat status tasauf karena tentunya harus ada garis merah antara agama-agama yang besar, karena kemungkinan besar ajaran-ajaran tersebut dulunya sempat benar, sehingga masih ada sisa-sisa kebenaran yang mirip dengan tasauf sebagai sisi bathin (psikologis) dari ajaran Islam.¹⁷

Pendapat yang mengatakan bahwa tasauf berasal dari luar agama Islam:

1. Sufisme berasal dari bahasa Arab suf, yaitu pakaian yang terbuat dari wol pada kaum asketen (yaitu orang yang hidupnya menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan). Dunia Kristen, neo platonisme, pengaruh Persi dan India ikut menentukan paham tasauf sebagai arah asketis-mistis dalam ajaran Islam.
2. (Sufisme) yaitu ajaran mistik (*mystieke leer*) yang dianut sekelompok kepercayaan di Timur terutama Persi dan India yang mengajarkan bahwa semua yang muncul di dunia ini sebagai sesuatu yang khayali (als idealish verschijnt), manusia sebagai pancaran (uitvloei) dari Tuhan selalu berusaha untuk kembali bersatu dengan Dia (J. Kramers Jz).
3. Al-Qur'an pada permulaan Islam diajarkan cukup menuntun kehidupan batin umat Muslimin yang saat itu terbatas jumlahnya. Lambat laun dengan

¹⁷*Ibid.*, h. 38-40.

bertambah luasnya daerah dan pemeluknya, Islam kemudian menampung perasaan-perasaan dari luar, dari pemeluk-pemeluk yang sebelum masuk Islam sudah menganut agama-agama yang kuat ajaran kebatinannya dan telah mengikuti ajaran mistik, keyakinan mencari-cari hubungan perseorangan dengan ketuhanan dalam berbagai bentuk dan corak yang ditentukan agama masing-masing¹⁸. Perasaan mistik yang ada pada kaum Muslim abad 2 Hijriyah (yang sebagian diantaranya sebelumnya menganut agama non Muslim, semisal orang India yang sebelumnya beragama Hindu, orang-orang Persi yang sebelumnya beragama Zoroaster atau orang Siria yang sebelumnya beragama Masehi) tidak ketahuan masuk dalam kehidupan kaum Muslim karena pada mereka masih terdapat kehidupan batin yang ingin mencari kedekatan diri pribadi dengan Tuhan. Keyakinan dan gerak-gerik (akibat paham mistik) ini makin hari makin luas mendapat sambutan dari kaum Muslim, meski mendapat tantangan dari ahli-ahli dan guru agamanya. Maka dengan jalan demikian berbagai aliran mistik ini yang pada permulaannya ada yang berasal dari aliran mistik Masehi, Platonisme, Persi dan India perlahan-lahan memengaruhi aliran-aliran di dalam Islam.

4. Paham tasauf terbentuk dari dua unsur, yaitu (1) Perasaan kebatinan yang ada pada sementara orang Islam sejak awal perkembangan Agama Islam, (2) Adat atau kebiasaan orang Islam baru yang bersumber dari agama-agama non Islam dan berbagai paham mistik. Oleh karenanya, paham tasauf itu bukan ajaran Islam walaupun tidak sedikit mengandung unsur-unsur ajaran Islam. Dengan kata lain, dalam agama Islam tidak ada paham Tasauf walaupun tidak sedikit jumlah orang Islam yang menganutnya.
5. Tasauf dan sufi berasal dari kota Bashrah di negeri Irak. Dan karena suka mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba (Shuuf), maka mereka disebut dengan "Sufi". Soal hakikat Tasauf, hal itu bukanlah ajaran Rasulullah saw., dan bukan pula ilmu warisan dari Ali bin Abi Thalib Radiyallahu ‘anhu. Tidak pernah dilihat asal usul ajaran Sufi ini di dalam sejarah pemimpin umat Muhammad saw., dan juga dalam sejarah para sahabatnya yang mulia, serta

¹⁸Shaykh Muhammad Hisham Kabbani, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*, 2004, h. 83.

makhluk-makhluk pilihan Allah di alam semesta ini. Bahkan sebaliknya, dapat dilihat bahwa ajaran Sufi ini diambil dan diwarisi dari kerahiban Nashrani, Brahma Hindu, ibadah Yahudi dan zuhud Buddha"¹⁹

C. KESIMPULAN

Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlak, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai asal usul ajaran tasawuf, apakah ia berasal dari luar atau dari dalam agama Islam sendiri. Berbagai sumber mengatakan bahwa ilmu tasawuf sangatlah membingungkan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasawuf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasulullah. Selanjutnya orang-orang Islam baru di daerah Irak dan Iran (sekitar abad 8 Masehi) yang sebelumnya merupakan orang-orang yang memeluk agama non Muslim atau menganut paham-paham tertentu. Meski sudah masuk Islam, hidupnya tetap memelihara kesahajaan dan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan keduniaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud, Abdul Qodir, *Falsafatu ash-Shufiyyah fi al-Islam*.1996.
- Manshur, Fadlil Munawwar. Tasawuf dan Sastra Tasawuf dalam Kehidupan Pesantren. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/631-467-2-PB.pdf>
- al-Hafani, al-Mun'in Abdul, *al-Mausu'ah Ash-Shuffiyyah*, Dar ar-Rasyad, Kairo,1992.
- Huda, Sokhi. Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer. https://www.researchgate.net/publication/326519928_Karakter_Historis_Sufisme_pada_Masa_Klasik_Modern_dan_Kontemporer
- Iman, Muis Sad. Implementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam, From: <http://eprints.umpo.ac.id/1863/1/Kompilasi%20Artikel%2052%206.pdf>
- Solihin, M. Anwar, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Nuansa, 2005.

¹⁹Anwar Rosihan, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia 2009, h. 225.

FARABI

Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah
ISSN 1907 – 0993
E ISSN 2442 – 8264
Vol. 16 No. 2, Desember 2019

- Rivay, Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kabbani, Shaykh Muhammad Hisham, *The Naqshbandi Sufi Tradition Guidebook of Daily Practices and Devotions*. 2004.
- Rosihan, Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- al-Fuhaid, Fahd bin Sulaiman. Sufi atau Shufi, Kapan dan Bagaimana Tahap Kemunculannya, Read more <https://almanhaj.or.id/4055-sufi-atau-shufi-kapan-dan-bagaimana-tahap-kemunculannya.html>
- Shihab, Alwi. Sebuah Catatan Kecil dari “Tasawuf di Indonesia”nya Alwi Shihab, From: <http://www.alwishihab.com/artikel/2014/9/21/pluralisme-bersyarat-teladan-nabi>
- Sholeh, A. Khudari. *Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)*. From: <http://repository.uin-malang.ac.id/415/1/EPISTEMOLOGI%20TASAWUF%20%28Jurnal%20Ulu-muna%29.pdf>
- Pendidikan Sufistik (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU) From: <https://rofiqnasihudin.blogspot.com/2010/10/pendidikan-sufistik-telaah-pemikiran.html>
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Yapma Makassar, 2010.
- Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi) From: <https://karyailmiat.blogspot.com/2014/01/nilai-nilai-tasawuf-dalam-pendidikan.html>
- Iman, Muis Sad. Implementasi Pendidikan Sufisme dalam Pendidikan Islam, From: <http://eprints.umpo.ac.id/1863/1/Kompilasi%20Artikel%2052%206.pdf>
- Konsep Pendidikan Sufistik Abdurrahman wahid, From: <https://www.kompasiana.com/arifrochman/55295190f17e61e15e8b457d/konsep-pendidikan-sufistik-abdurrahman-wahid>
- Saddhono, Kundharu. dan Haniah, *Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Musthofa Bisri*, From: [file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/124-Article%20Text-654-1-10-20190204%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Packages/Microsoft.MicrosoftEdge_8wekyb3d8bbwe/TempState/Downloads/124-Article%20Text-654-1-10-20190204%20(1).pdf)
- Sufisme, From: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>
- Tasawuf dan Sufisme dalam Pandangan Islam, <https://www.tongkronganislami.net/tasawuf-dalam-islam/>